

UPAYA MENINGKATKAN *CRITICAL THINKING SKILL* DALAM PEMBELAJARAN PPKn DENGAN MODEL RADEC PADA PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Rifatunnisa¹, Maria Tarigan², Taofik³, Nidya Chandra Muji⁴

Alamat email: ¹RIFATUNNISA_1107620233@mhs.unj.ac.id,

²MariaTarigan_1107620241@mhs.unj.ac.id, ³taofik@unj.ac.id, ⁴nidya-chandra@unj.ac.id

^{1, 2, 3, 4} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstrak

Critical thinking skill yang dimiliki oleh peserta didik kelas V di SDN Kalisari 01 Pagi masih tergolong rendah, berdasarkan observasi ditemukan permasalahan terkait rendahnya *critical thinking skill* peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Setelah diberikan pretest sesuai indikator *critical thinking*, hanya terdapat 3 peserta didik yang tuntas. Apabila kondisi ini dibiarkan, tujuan dari pembelajaran PPKn tidak akan tercapai dan peserta didik pada abad ke-21 ini tidak mampu bersaing, karena tidak memiliki kecakapan yang mumpuni. Oleh karena itu, peneliti mengemukakan solusi dengan penerapan model pembelajaran RADEC yang bertujuan untuk *critical thinking skill* khususnya pada mata pelajaran PPKn. Dalam penelitian ini memakai metode penelitian tindakan kelas dari model Kemmis & McTaggart, melalui berbagai tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah 27 peserta didik pada kelas V, dengan teknik pengumpulan data seperti adanya dilakukan wawancara, dilakukan dokumentasi, pengamatan, serta tes akhir. Lalu, teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif untuk menelaah hasil dari tes evaluasi dan analisis kualitatif akan menggambarkan proses penelitian menggunakan hasil observasi. Pada saat siklus I terdapat peningkatan dengan persentase 37% peserta didik yang tuntas dengan rata-rata 62,5. Penelitian ini dilanjutkan hingga siklus II dan memperoleh rata-rata nilai 75,8 dengan 63% peserta didik memiliki nilai tuntas.

Kata Kunci: RADEC, PPKn, kemampuan berpikir kritis

Abstract

Critical thinking skills possessed by grade V students at SDN Kalisari 01 Pagi are still relatively low, based on observations, problems were found related to the low *critical thinking skills* of students in Civics learning. After being given a pretest according to *critical thinking* indicators, there were only 3 students who were complete. If this condition is allowed, the objectives of Civics learning will not be achieved and students in the 21st century will not be able to compete, because they do not have qualified skills. Therefore, researchers propose a solution by applying the RADEC learning model which aims at *critical thinking skills*, especially in Civics subjects. In this study using the classroom action research method from the Kemmis & McTaggart model, through various stages, namely planning, implementing action and observation, and reflection. The subjects of this study were 27 students in class V, with data collection techniques such as interviews, documentation, observations, and final tests. Then, the data analysis technique uses quantitative analysis to examine the results of the evaluation test and qualitative analysis will describe the research process using observation results. During cycle I there was an increase with a percentage of 37% of students who were complete with an average of 62.5. This research was continued until cycle II and obtained an average score of 75.8 with 63% of students having a complete score.

Keywords: RADEC, Civic Education, *critical thinking skill*

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan jenjang pertama dalam tahap pendidikan formal. Pada jenjang ini, Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA, Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn, dan Matematika merupakan lima mata pelajaran yang wajib diajarkan pada peserta didik sekolah dasar sederajat (Astiwi et al., 2020). Pendidikan kewarganegaraan (PPKn) menjadi ilmu penting yang harus diajarkan kepada peserta didik sekolah dasar dalam mengembangkan pengetahuan mereka untuk menjadi masyarakat yang baik dari sejak masih usia dini (Nurmalisa et al., 2020). Tidak hanya hafalan dan pemahaman, pembelajaran PPKn yang diajarkan di sekolah juga mencakup kemampuan peserta didik khususnya dalam *critical thinking skill* atau kemampuan berpikir kritis.

Pada abad ke-21 seseorang harus memiliki beberapa kemampuan, salah satunya kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalan dan kemasyarakatan dalam kehidupan, yaitu kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking skill*. *Critical thinking* (berpikir kritis) merupakan kapasitas, kemampuan, kecakapan, ataupun kemahiran untuk berpikir yang logis serta rasional untuk menghasilkan keputusan mengenai apa yang harus dilakukan dan diyakini (Wijayanti et al., 2020). Dalam kemampuan ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan (Dari & Belajar, 2020). Melalui pendidikan, peserta didik akan dibantu untuk mengembangkan *critical thinking skill* mereka. Dengan demikian, peran guru sangat mempengaruhi dalam menerapkan proses dan konten pembelajaran serta sistem evaluasi agar peserta didik merasa yakin dalam mengungkapkan pemikirannya dan mengeluarkan kemampuannya dalam hal *critical thinking* (Ortega-Sánchez et al., 2020). Peserta didik yang memiliki *critical thinking skill* memiliki kapabilitas dalam memecahkan masalah secara efektif karena mereka dapat mengenali pokok masalah, mengevaluasi kesamaan dan perbedaan, menganalisis dampak, meramalkan efek lanjutan, menyusun solusi, dan mempertimbangkan pentingnya peristiwa tersebut (Alwiyah, 2020).

Melihat esensi dari *critical thinking skill* (kemampuan berpikir kritis), maka kemampuan ini penting dikembangkan dan dibiasakan sejak dini khususnya pada anak usia sekolah dasar. Sehingga, peserta didik memiliki *basic critical thinking* untuk bisa meneruskan ke tingkatan pendidikan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Namun, ironisnya pembelajaran di Indonesia belum mampu memantik dan mewadahi peserta didik dalam hal *critical thinking skill*. Sehingga, *critical thinking skill* yang sudah dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar masih terbilang rendah. Hal tersebut diamati dari beberapa penelitian terdahulu yang banyak melakukan upaya dalam meningkatkan atau mengoptimalkan *critical thinking skill* pada peserta didik di jenjang sekolah dasar. Selain itu, terdapat fakta di lapangan bahwa pembelajaran masih terpaku pada output ataupun hasil, bukan proses. Kenyataannya, guru juga masih menjadi pusat dalam menyampaikan materi di dalam kelas sehingga kurang memberikan ruang pada peserta didik untuk belajar aktif dan kritis (Satria & Sopandi, 2019). Tentu menjadi sebuah tantangan pembelajaran pada abad ke-21 untuk mampu meningkatkan dan mengembangkan *critical thinking skill* pada peserta didik pada jenjang sekolah dasar agar terwujud generasi yang unggul dan mampu mengatasi permasalahan secara nyata.

Senada dengan permasalahan yang diuraikan, observasi pendahuluan dan pretest di SDN Kalisari 01 Pagi kelas V (lima), dalam pembelajaran ditemukan permasalahan terkait rendahnya kemampuan *critical thinking skill* yang dimiliki peserta didik. Peserta didik cenderung hanya menerima materi melalui penjelasan dari guru. Permasalahan ini juga dilatarbelakangi oleh pandemi covid yang menyebabkan pembelajaran harus dilakukan dengan jarak jauh sehingga tidak optimal. Guru di kelas juga belum mampu bereksplorasi dalam menggunakan model pembelajaran yang memberikan ruang untuk siswa aktif dan berpikir kritis. Apabila permasalahan yang jauh dari kondisi ideal ini dibiarkan, maka peserta didik akan kesulitan bersaing di masa yang akan mendatang.

Berdasarkan penjabaran dari permasalahan yang sudah dijelaskan, model pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif bisa menjadi solusi dalam meningkatkan *critical thinking skill* peserta didik. Model pembelajaran ketika digunakan guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan karena mempengaruhi peserta didik dalam berpikir kritis (Rahman, 2016). Begitu banyak model pembelajaran

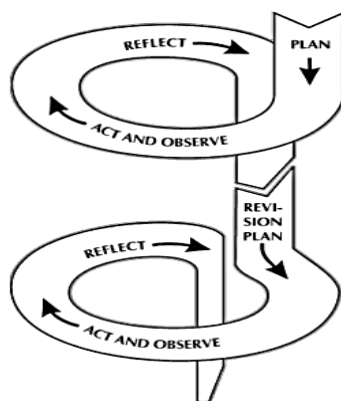
dari luar negeri yang diciptakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Namun, apabila dianalogikan sebagai kendaraan, kendaraan dari luar negeri belum tentu cocok jika digunakan di Indonesia karena faktor perbedaan jalan dan lain-lainnya (Sopandi, 2019). Oleh sebab itu, diciptakan sebuah opsi alternatif oleh Sopandi yang menawarkan solusi dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan salah satu model pembelajaran yaitu RADEC (*Read-Answer-Discuss-Explain-and Create*). Fase-fase dalam model RADEC sangat menekankan pada keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk membaca, menyelidiki, berbicara, menjelaskan, dan memproduksi. Siswa akan mengembangkan rasa memiliki, keadilan, akuntabilitas, dan keterlibatan di sekolah ketika mereka mengerjakan berbagai aktivitas pembelajaran. (Setiawan et al., 2020). Model RADEC menggambarkan jawaban dari adanya kesalahpahaman konsep dari guru terhadap model pembelajaran yang inovatif, selain sintaks atau langkah-langkahnya yang mudah diingat (Sopandi, 2019). Model RADEC memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) Memberi kesempatan guru untuk menerapkan model yang menciptakan pembelajaran menjadi menarik; (2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa; (3) Mengembangkan kemampuan analitis dan membaca siswa; dan (4) Meningkatkan kerja sama siswa dalam tim atau kelompok (Andini & Fitria, 2021).

Penerapan model RADEC dijadikan fokus penelitian oleh beberapa peneliti belakangan ini, diantaranya model RADEC sanggup meningkatkan atau mengoptimalkan *higher order thinking skill* pada pembelajaran IPS di jenjang SD (Rindiana et al., 2022), model RADEC berpengaruh positif terhadap *higher order thinking skill* pada peserta didik di jenjang SD (Pratama et al., 2020), model RADEC ini juga secara relevan mampu membawa dampak langsung pada Keterampilan Proses Sains (KPS) peserta didik di jenjang sekolah dasar (Kurnia agriyana & Sopandi, 2022). Beberapa hasil penelitian tersebut memiliki konklusi yang senada dimana model RADEC ini sangat efektif dalam meningkatkan atau mengoptimalkan *critical thinking skill* peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Namun, beberapa penelitian lainnya banyak berfokus pada mata pelajaran IPA dan IPS. Padahal, pembelajaran PPKn menuntut adanya *critical thinking skill* peserta didik sedari dini. Penerapan model RADEC dalam pembelajaran PPKn pada jenjang sekolah dasar belum dilakukan, sehingga penerapan model RADEC dalam pembelajaran PPKn di jenjang sekolah dasar untuk bisa meningkatkan *critical thinking skill* menjadi kebaruan pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *critical thinking skill* sangat penting dibiasakan mulai dari jenjang sekolah dasar. Hal ini dapat dilakukan dalam pembelajaran PPKn melalui model RADEC. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melaksanakan *classroom action research* (penelitian tindakan kelas) pada materi Keberagaman melalui judul “Upaya Meningkatkan *Critical Thinking Skill* dalam Pembelajaran PPKn dengan Model RADEC pada Peserta Didik Kelas V SDN Kalisari 01 Pagi”.

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) khususnya dengan model Kemmis dan McTaggart. Alur penelitian tindakan dilaksanakan dalam empat bagian, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi. Model tersebut diadaptasi dari model Kurt Lewin (Hanum, 2008).



Gambar 1. Alur PTK Model Kemmis & McTaggart (Susilo et al., 2022)

Dengan tujuan mampu membenahi pelaksanaan pembelajaran yang tidak optimal. Maka dari itu, peneliti sangat mengharapkan terlaksananya pembelajaran PPKn yang lebih baik, efektif, dan berkualitas serta sanggup meningkatkan atau mengoptimalkan *critical thinking skill* bagi peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dan dilakukan dalam dua siklus pada tanggal 8 Maret – 5 April 2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik pada kelas V di SD Negeri Kalisari 01 dengan total total 27 peserta didik. Dengan objek penelitian yakni kemampuan peserta didik dalam *critical thinking* dengan memakai model RADEC. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini seperti adanya dilakukan wawancara, dilakukan dokumentasi, pengamatan, serta tes akhir. Penilaian berbentuk lembar evaluasi sesuai dengan indikator *critical thinking* yang berjumlah 5 soal uraian dengan tiap soal memiliki skor 5. Dengan rumus nilai perolehan = (Skor yang dicapai : Skor maksimal) X 100. Lalu, pada penelitian ini dilakukan teknik analisis data menggunakan kuantitatif untuk menelaah hasil dari tes evaluasi. Dalam indikator keberhasilan atau kesuksesan *critical thinking*, dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimum yang telah ditentukan dari SDN Kalisari 1 yaitu 75. Perhitungan rata-rata dan persentase ketuntasan akan digunakan sebagai data kuantitatif. Sementara itu, analisis kualitatif akan menggambarkan proses penelitian menggunakan hasil observasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Laporan Pelaksanaan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Rancangan dalam kegiatan siklus I yaitu:

- 1) Model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, dan Create*) yang digunakan peneliti pada pembelajaran PPKn dalam meningkatkan *critical thinking skill* peserta didik.
- 2) Peneliti menyusun RPP berlandaskan KI dan KD yang ada dalam buku tematik dengan tema 8 “Lingkungan Sahabat Kita” dan subtema 1 “Manusia dan Lingkungan”. Pembelajaran tersebut dipelajari menggunakan model RADEC.
- 3) Pembuatan instrumen observasi model RADEC.
- 4) Peneliti menyiapkan soal tes untuk peserta didik seperti untuk tahap *answer* dan LKPD.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I di hari Selasa pada tanggal 28 Maret 2023 dan Rabu tanggal 29 Maret 2023 saat pagi hari sekitar jam 08.00-11.00 WIB. Dengan menggunakan materi yang ada pada Tema 8 yaitu “Lingkungan Sahabat Kita” dan Subtema 1 tentang “Manusia dan Lingkungan”.

1) Kegiatan awal

Kegiatan proses belajar dibuka dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, dilanjutkan dengan pengondisian yang dilakukan guru terhadap peserta didik, berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai lagu wajib dan dilakukan pengecekan absensi oleh guru ke peserta didik. Lalu, masuk ke dalam tahap *read* yaitu membaca buku atau sumber bacaan yang disajikan pada buku Tema 8 Subtema 1 halaman 18-22 yang berjudul “Keragaman Budaya Bangsa di Wilayah Indonesia” di pertemuan 1 dan

halaman 43-44 yang berjudul “Belajar Toleransi dari Permainan Tradisional Anak” di pertemuan 2. Selanjutnya, pada tahap *answer* yaitu menjawab pertanyaan pra pembelajaran secara tertulis yang dilakukan secara mandiri di rumah sebelum proses kegiatan pembelajaran.

2) Kegiatan inti

Pada tahap *discuss*, peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok. Lalu, peserta didik setelah itu akan diberikan LKPD. Sebelum peserta didik berdiskusi secara kelompok dan menuliskan hasil diskusinya pada LKPD, guru terlebih dahulu membahas sedikit mengenai keberagaman di wilayah Indonesia.

Setelah peserta didik sudah selesai pada tahap *discuss*, selanjutnya masuk ke dalam tahap *explain*. Pada tahap *explain*, sekitar dua kelompok akan mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok secara klasikal di depan kelas dengan memilih kelompok yang akan presentasi melalui <https://pickerwheel.com/>. Kelompok lainnya wajib memberi tanggapan, baik dukungan maupun sanggahan. Pada tahap tersebut, kelas tetap kondusif dikarenakan kelompok yang akan presentasi dipilih dengan cukup adil dan disepakati oleh guru serta peserta didik.

Selanjutnya masuk pada tahap *create* yaitu peserta didik diminta mengembangkan *mind map* dari masalah yang sudah disediakan. Dari tahap *discuss* sampai tahap *create*, peserta didik yang lebih aktif dari guru dan guru hanya bertindak sebagai moderator serta fasilitator agar terjadinya diskusi yang efektif dan peserta didik yang aktif.

c. Hasil Tindakan

Hasil Tes *Critical Thinking Skill* Peserta Didik

Hasil tes dari data yang sudah diperoleh pada siklus I ada pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil dari Tes *Critical Thinking Skill* Peserta Didik di Siklus I

Nilai Tes	F	%
< 75	17	63%
≥ 75	10	37%
Jumlah	27	100%

Mengenai tabel 1, hasil dari tes yang sudah dikerjakan oleh peserta didik pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai dari peserta didik di siklus I masih kurang sesuai target atau kurang sesuai dengan yang diharapkan karena peserta didik yang tuntas tidak sampai 50% dan kurang dari kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu >50% peserta didik tuntas sesuai dengan KKM atau di atas KKM, tetapi siklus I mengalami adanya peningkatan yang jelas dibandingkan dengan pretest.

Hasil dari post test siklus I, sebagian besar peserta didik memperoleh nilai atau skor yang kurang baik karena peserta didik yang belum mampu menjawab soal yang diberikan oleh guru dengan jawaban yang tepat. Hal tersebut bisa dilihat ketika peserta didik menjawab dan dari beberapa jawaban tersebut masih kurang maksimal bahkan ada yang tidak mampu menjawab soal tersebut, tetapi dari sebagian peserta didik sudah ada yang sanggup dalam menjawab atau mengerjakan soal pada post test siklus I.

Diamati dari hasil post test siklus I, adanya peningkatan *critical thinking skill* peserta didik kelas V dibandingkan pretest hanya ada 3 peserta didik atau 12% dari 27 peserta didik yang tergolong sesuai dengan indikator *critical thinking skill* atau sesuai dengan target yang diharapkan, meningkat dari 3 atau 12% dari 27 peserta didik menjadi 17 peserta didik atau 63% dari 27 peserta didik.

d. Tahap Refleksi

Temuan pada siklus I telah mendapati peningkatan dibandingkan dengan sebelum tindakan atau pretest. Namun, peningkatan tersebut belum melampaui standar yang ditentukan. Peserta didik yang mulai mengekspresikan ide dan pendapat mereka pada tahap *discuss* dan *explain* juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah meningkat. Peneliti akan melanjutkan tindakan pada siklus II karena terlihat bahwa peningkatan yang terjadi di siklus I belum maksimal dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Peneliti merancang perbaikan dan penyempurnaan yang selanjutnya akan digunakan saat siklus II. Penyempurnaan tersebut antara lain:

- 1) Mendorong partisipasi dan kerja sama di antara semua peserta didik dengan memberikan motivasi.
- 2) Membuat pembelajaran yang menyenangkan dan terkendali.
- 3) Mengefektifkan manajemen waktu untuk mempertajam pembelajaran.

Laporan Pelaksanaan Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Setelah mengidentifikasi hasil refleksi dari siklus I maka akan dilakukan perencanaan untuk siklus II mengenai hal-hal yang tidak sesuai rancangan dan belum terlaksana sehingga perlu dilakukan perbaikan. Hal tersebut terlihat dari manajemen waktu yang kurang efektif ketika diskusi. Beberapa individu yang kurang berkontribusi dalam diskusi kelompok terindikasi belum memiliki peningkatan dalam critical thinking skill. Sebelum memulai tindakan siklus II, terdapat beberapa hal yang dipersiapkan, yaitu:

- 1) Mengembangkan dan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran dengan model RADEC.
- 2) Menyusun dan menganalisis materi yang akan diajarkan guru.
- 3) Merancang dan mendesain Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- 4) Mempersiapkan lembar observasi yang mencakup lembar observasi untuk mengukur dan mengevaluasi keterlaksanaan tiap tahap pada model RADEC.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada hari Selasa, 4 April 2023 dan Rabu, 5 April 2023, dilaksanakan siklus II. Tindakan dilakukan pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 11.00 WIB. Materi yang dipelajari adalah materi pada Tema 8 dikhususkan pada muatan pembelajaran PPKn materi keberagaman.

1) Kegiatan Awal

Salam dilakukan pada saat memulai kegiatan belajar, pengkondisian peserta didik, absensi peserta didik, dan melakukan tepuk konsentrasi. Selanjutnya guru memastikan peserta didik sudah membaca bahan materi dari rumah dan dilanjutkan dengan tahap answer yang dibimbing oleh guru. Guru menjelaskan kegiatan dan tujuan pembelajaran dengan sintaks model RADEC.

2) Kegiatan Inti

Guru memberikan instruksi untuk berkumpul dengan teman sekelompok lalu membagikan LKPD berbasis masalah dengan beberapa kasus yang riil. Peserta didik berdiskusi sesuai dengan nama sintaksnya yaitu *discuss*. Peserta didik sudah mulai biasa berdiskusi dengan teman kelompoknya seperti yang terjadi pada siklus I. Tiap-tiap kelompok berisi enam peserta didik. Pada siklus II ini kelompok berdiskusi dengan tertib dan mampu berkolaborasi dengan baik.

Selanjutnya adalah tahap *explain*. Satu sampai dua kelompok akan ditunjuk secara acak untuk melakukan presentasi dan memaparkan pendapatnya dari diskusi yang telah dilakukan. Tahap ini melibatkan partisipasi aktif dari kelompok yang menyimak. Beberapa perwakilan kelompok mengemukakan pendapat yang berbeda dan menunjukkan pemikiran kritisnya. Dilanjutkan dengan tahapan yang terakhir, yaitu tahap *create*. Masih dengan kelompok yang sama, peserta didik akan diberikan LKPD kedua yang akan dikerjakan secara berkelompok. Pada tahap terakhir ini diharapkan peserta didik dapat mengasah pemikiran kritis dan kreatifnya. Tiap kelompok akan mengusulkan sebuah program di sekolah yang bertujuan untuk melestarikan adanya keberagaman budaya. Hasil dari LKPD ini sangat memuaskan, tiap kelompok mampu mengusulkan sebuah program yang unik dan memberikan sedikit deskripsi terkait program yang dibuatnya.

c. Hasil Tindakan

Hasil Tes Critical Thinking Skill Peserta Didik

Tabel berikut ini menunjukkan hasil pengujian berdasarkan data yang dikumpulkan:

Tabel 2. Hasil dari Tes Critical Thinking Skill Peserta Didik Siklus II

Nilai Tes	F	%
-----------	---	---

< 75	10	37%
≥ 75	17	63%
Jumlah	27	100%

Mengenai tabel 2, hasil dari tes yang sudah dikerjakan oleh peserta didik menunjukkan bahwa nilai dari peserta didik di siklus II sudah cukup sesuai target dan sesuai dengan yang diharapkan. Peserta didik yang tuntas mencapai 63% dan melebihi dari kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu >50% peserta didik tuntas sesuai dengan KKM atau di atas KKM. Siklus II mendapati adanya peningkatan yang jelas dibandingkan dengan siklus I.

Hasil dari post test siklus II, sepuluh peserta didik memperoleh nilai atau skor yang kurang baik karena belum mampu dalam menjawab soal-soal yang diberikan dengan tepat. Hal tersebut bisa dilihat ketika peserta didik menjawab dan dari beberapa jawaban tersebut masih kurang maksimal bahkan ada yang tidak mampu menjawab soal tersebut, tetapi tujuh belas peserta didik dinilai sudah sanggup dalam menjawab atau mengerjakan soal pada post test siklus II.

Diamati dari hasil post test siklus II, adanya peningkatan *critical thinking skill* peserta didik kelas V dibandingkan post test siklus I yang hanya 10 peserta didik atau 37% dari 27 peserta didik. Hasilnya meningkat menjadi 17 peserta didik atau 63% dari 27 peserta didik.

d. Tahap Refleksi

Dilihat dari hasil tes *critical thinking*, siklus II mendapati peningkatan sebanyak 26% dibandingkan siklus I. Penerapan model RADEC memungkinkan menambah kegiatan belajar peserta didik menjadi efektif dan juga efisien. Keterlibatan dan kegembiraan peserta didik untuk belajar menjadi bukti akan hal ini.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dipraktikkan, dapat dikemukakan bahwa Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang telah dilaksanakan hendaknya menjadi *feedback* untuk menambah kualitas pembelajaran bagi guru, sehingga menjadikan semua pembelajaran yang terjadi di kelas menjadi meaningful learning bagi peserta didik. Menumbuhkan minat peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan, mendorong partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar di kelas, dan mendorong peserta didik untuk menciptakan ide-ide untuk berkreasi atau memecahkan masalah dengan cara yang baik merupakan faktor kunci yang harus diperhatikan oleh guru. Pembelajaran dengan model RADEC dapat diterapkan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Model pembelajaran RADEC secara signifikan meningkatkan *critical thinking skill* peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah memberikan hasil yang positif, terbukti dengan peningkatan *critical thinking skill* peserta didik dibandingkan siklus I.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan *critical thinking skill* pada peserta didik kelas V SDN Kalisari 01 Pagi dengan mengaplikasikan suatu model pembelajaran yaitu model RADEC. Pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan terbagi dari dua siklus dengan setiap siklusnya terbagi menjadi 4 tahap yaitu ada perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi yang setiap siklusnya dilakukan dua pertemuan.

Sebelum dilakukan tindakan, peneliti sudah melakukan pengamatan di kelas V dan wawancara dengan guru kelas V. Peneliti melakukan hal tersebut bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang terjadi pada kelas V khususnya mata pelajaran PPKn tahun ajaran 2022/2023. Dengan adanya pengamatan dan wawancara, didapati beberapa masalah dalam proses pembelajaran yaitu kemampuan peserta didik dalam *critical thinking* masih kurang dibandingkan peserta didik angkatan-angkatan sebelumnya karena hal tersebut merupakan efek dari pandemi. Menerapkan konsep, mengevaluasi sudut pandang, mensintesis dan mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan adalah bagian dari *critical thinking process* (Liesa-Orús et al., 2020). Ketika peserta didik diberikan pertanyaan dengan indikator tersebut, jawaban peserta didik masih kurang luas. Peserta didik membutuhkan model pembelajaran untuk meningkatkan *critical thinking skill* mereka agar mampu berpikir secara luas dan bereksplorasi dengan optimal. Sehingga, peneliti memilih model RADEC sebagai solusi dalam

permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Kalisari 01 Pagi. Model pembelajaran RADEC mendukung siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik secara keberlanjutan (pengetahuan, sikap, dan perilaku), serta mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Model ini juga mendorong sikap dan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, serta mempraktikkan kebiasaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Lestari et al., 2022).

Model RADEC mempunyai lima tahapan sesuai dengan namanya yang terdiri dari lima huruf, 5 tahap tersebut yaitu *Read*, *Answer*, *Discuss*, *Explain*, dan *Create* (Sopandi, 2019). Sintaks RADEC dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: Sopandi dalam (Nurseptiani & Maryani, 2019). Pertama adalah tahap *read*, peserta didik membaca bahan referensi dan sumber lainnya yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas di kelas selama tahap pertama. Sumber lainnya yang dimaksud seperti buku bacaan atau buku bacaan digital yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik sudah terbiasa dengan kegiatan literasi di rumah. Hal ini membuat peserta didik lebih siap dalam menerima pelajaran karena sudah memiliki pengetahuan awal.

Selanjutnya, pada tahap *answer* pertanyaan pra-pembelajaran diberikan kepada peserta didik. Pertanyaan yang mencakup jawaban merupakan keterampilan kognitif kritis yang harus dipahami peserta didik sesudah mempelajari materi tertentu. Dalam pra-pembelajaran akan diberikan pertanyaan kepada peserta didik sebelum adanya pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Pada tahap *answer*, peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan yang sudah diberikan dengan tepat. Selain itu, peserta didik mampu memberikan perspektif yang lebih luas ketika pembelajaran berlangsung.

Pada tahap *discuss*, secara berkelompok peserta didik belajar untuk mendiskusikan jawaban yang telah ditentukan oleh peserta didik dari pertanyaan atau kasus yang disajikan. Dalam tahap *discuss*, peserta didik sudah terbiasa untuk berdiskusi secara kondusif. Peserta didik berkolaborasi dengan teman sekelompoknya untuk menyelesaikan dan mengkaji masalah yang disajikan dalam bentuk LKPD. Selanjutnya adalah tahap *explain*, di tahap ini menyajikan penjelasan secara klasikal mengenai materi yang sudah didiskusikan. Perwakilan kelompok dapat dipilih sebagai penyaji. Dalam tahap ini, guru memastikan bahwa penjelasan dari peserta didik akurat dan dapat dipahami oleh yang lainnya. Peserta didik sudah lebih percaya diri dalam memaparkan hasil pemikirannya dan memberikan pendapat yang berbeda. Peserta didik juga menerima segala perbedaan pendapat dari kelompok lain.

Tahap yang terakhir adalah *create*, peserta didik mengembangkan ide-ide orisinal dan kemudian menerapkannya ke dalam tindakan melalui rumusan pertanyaan, penyelidikan, pemecahan masalah, atau proyek yang dapat dikembangkan (Nurseptiani & Maryani, 2019). Peserta didik dalam tahap ini mampu memberikan solusi bahkan menciptakan gagasan yang kreatif dan kritis sebagai jawaban dari permasalahan yang diberikan. Setelah dilakukan tindakan, peserta didik memiliki peningkatan pada *critical thinking skill* mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil pretest yang hanya 3 orang dari 27 peserta didik yang tuntas. Tetapi dengan model RADEC pada siklus I, menjadi 10 peserta didik yang sudah tuntas.

Mengacu pada hasil refleksi dari siklus awal atau siklus I, maka dilakukan perbaikan dan perencanaan yang lebih matang pada siklus II. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran di siklus II berjalan dengan sangat lancar, terlihat jelas bahwa langkah atau tahap yang dilaksanakan jelas dan mudah dipahami. Peserta didik telah beradaptasi dengan model pembelajaran RADEC dibuktikan dengan terselesaikannya tugas dengan baik serta termotivasi oleh penguatan positif. Pada siklus II, *critical thinking skill* peserta didik mengalami peningkatan sebanyak 26%. Sebanyak 17 peserta didik atau sekitar 63% sudah mampu melebihi KKM. Setiap indikator *critical thinking skill* peserta didik mengalami peningkatan.

Dengan menerapkan model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan *critical thinking skill* pada peserta didik kelas V di SDN Kalisari 01 Pagi tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, bahwa *higher order thinking skill* dapat meningkat dengan menerapkan model

Rifatunnisa, dkk | Upaya Meningkatkan *Critical Thinking Skill* dalam Pembelajaran PPKn dengan Model RADEC pada Peserta Didik Kelas V SDN Kalisari 01 Pagi

RADEC dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar (Rindiana et al., 2022). Model pembelajaran dengan model RADEC dapat membawa dampak yang positif terhadap *higher order thinking skill* peserta didik sekolah dasar (Pratama et al., 2020), model pembelajaran RADEC juga secara relevan mampu membawa dampak yang positif pada Keterampilan Proses Sains (KPS) peserta didik sekolah dasar (Kurnia agriyana & Sopandi, 2022). Beberapa hasil penelitian tersebut memiliki konklusi yang senada dimana model RADEC ini sangat efektif dalam meningkatkan *critical thinking skill* peserta sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilaksanakan, kegiatan pembelajaran dengan model RADEC mampu meningkatkan *critical thinking* peserta didik kelas V SDN Kalisari 01 Pagi. Hal ini terbukti dari temuan-temuan yang menunjukkan peningkatan yang cukup besar antara siklus pertama dan kedua. Pada siklus I dilihat secara keseluruhan, peserta didik memperoleh hasil cukup baik dengan peningkatan *critical thinking* sebesar 37% atau 10 peserta didik yang sudah tuntas.

Kemudian terjadi peningkatan yang sangat baik pada siklus II. Terkait hasil presentasi yaitu 37% pada siklus I. Di sisi lain, didapati hasil akhir 63% atau 17 peserta didik yang mengalami peningkatan pada siklus II. Secara umum, dengan menerapkan model pembelajaran RADEC mampu meningkatkan *critical thinking skill* peserta didik dan mampu memenuhi indikator yang telah ditentukan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwiyah. (2020). Universitas Wiraraja. *Universitas Wiraraja*, 5(2). <http://setnas-asean.id/site/uploads/document/journals/file/59b0f4b6b8306-20-cluster-ekonomi-univ-sumenep.pdf>
- Andini, S. R., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh Model RADEC pada Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1435–1443. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/960>
- Astiwi, K. P. T., Antara, P. A., & Agustiana, I. G. A. T. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD pada Mata Pelajaran PPKn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 459. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29457>
- Dari, D., & Belajar, P. (2020). *No Title*. 1(2), 127–134.
- Hanum, F. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Diklat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Lanjut Tingkat Nasional Bagi Guru Pamong Belajar*, 9-10 Agustus 2008, 1–12. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/diklat_PTK_2008.pdf. Diakses 02 April 2016
- Kurnia agriyana, R., & Sopandi, W. (2022). Implementasi Pembelajaran Read-Answer-Discuss-Explain-and Create (Radec) Dan Inkuiri Terhadap Keterampilan Proses Sains Pada Materi Ekosistem Di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 30.
- Lestari, H., Ali, M., Sopandi, W., Wulan, A. R., & Rahmawati, I. (2022). The Impact of the RADEC Learning Model Oriented ESD on Students' Sustainability Consciousness in Elementary School. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(2), 113–122. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.02.11>
- Liesa-Orús, M., Latorre-Coscolluela, C., Vázquez-Toledo, S., & Sierra-Sánchez, V. (2020). The technological challenge facing higher education professors: Perceptions of ICT tools for developing 21st Century skills. *Sustainability (Switzerland)*, 12(13). <https://doi.org/10.3390/su12135339>
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. (2020). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 7(1), 34–46. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10082>

Rifatunnisa, dkk | Upaya Meningkatkan Critical Thinking Skill dalam Pembelajaran PPKn dengan Model RADEC pada Peserta Didik Kelas V SDN Kalisari 01 Pagi

Nurseptiani, K., & Maryani, N. (2019). Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia dengan Membandingkan Model Pembelajaran RADEC dan Model Pembelajaran Konvensional (Penelitian Eksperimen di SD Negeri Sukamaju Tahun Pelajaran 2019 / 2020). *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 13–19.

Ortega-Sánchez, D., Alonso-Centeno, A., & Corbí, M. (2020). Socio-environmental problematic, end-purposes, and strategies relating to education for sustainable development (ESD) through the perspectives of Spanish secondary education trainee teachers. *Sustainability (Switzerland)*, 12(14). <https://doi.org/10.3390/su12145551>

Pratama, Y. A., Sopandi, W., Hidayah, Y., & Trihatusti, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(2), 191–203. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.12653>

Rahman, Fa. P. A. (2016). Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–30.
https://www.researchgate.net/profile/Rully_Prahmana/publication/304022469_PENINGKATAN_KEMAMPUAN_PENALARAN_MATEMATIS_SISWA_MENGGUNAKAN_PENDEKATAN_PENDIDIKAN_MATEMATIKA-REALISTIK/links/5763a4e508ae192f513e458e.pdf

Rindiana, T., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Model Pembelajaran Radec Untuk Meningkatkan Higher Order Thingking Skill Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 89–100.
<https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.186>

Satria, E., & Sopandi, W. (2019). Applying RADEC model in science learning to promoting students' critical thinking in elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/3/032102>

Setiawan, D., Sopandi, W., & Hartati, T. (2020). The influence of read, answer, disscuss, explain, and create (RADEC) learning model on the concept mastery of elementary school students on the water cycle topic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/4/042113>

Sopandi, W. (2019). Sosialisasi dan Workshop Implementasi Model Pembelajaran RADEC Bagi Guru-Guru Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(1), 19–34.
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1853>

Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas* (S. Wahyudi, Y. Setyorini, & I. Basuki (eds.); Keempat). Bayumedia Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=TApZEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=aWoyRJ6QTB&dq=Penelitian Tindakan Kelas&lr&hl=id&pg=PA12#v=onepage&q=Penelitian Tindakan Kelas&f=false>

Wijayanti, I. D., Badarudin, ., & Hawanti, S. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning Berbasis Literasi Sains. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 102–107. <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2080>